

## NILAI PERUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF KEBERLANJUTAN: KAJIAN LITERATUR ATAS *CARBON EMISSION DISCLOSURE* DAN *GREEN INTELLECTUAL CAPITAL* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Salma Khairunnisa<sup>1\*</sup>, Busra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Lhokseumawe, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Lhokseumawe, Indonesia

\*Email corresponding author: khairunnisasalma448@gmail.com

---

### Abstract

*This study aims to examine the effect of carbon emission disclosure (CED) and green intellectual capital (GIC) on firm value from a sustainability perspective. The primary objective is to determine the extent to which carbon emission disclosure and the implementation of environmentally focused intellectual capital influence the value of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. This research employs a quantitative approach using a causal associative method to measure cause-and-effect relationships between variables. The sample was selected using purposive sampling, focusing on companies that publish annual reports and sustainability reports and disclose data related to carbon emission disclosure and green intellectual capital. The data used are secondary data obtained from the official IDX website and the respective company websites. Firm value is measured using the Tobin's Q ratio, carbon emission disclosure is measured based on the disclosure index developed by Choi et al. (2013), and green intellectual capital is assessed through the components of green human capital, green structural capital, and green relational capital. The analysis was conducted using multiple linear regression with the help of SPSS software. The results indicate that the residual data are normally distributed and that the regression model meets classical assumptions. Hypothesis testing shows that carbon emission disclosure has no significant effect on firm value, with a probability value of 0.4350. In contrast, green intellectual capital has a significantly positive effect on firm value, with a coefficient of 0.808346 and a probability of 0.0000.*

**Keywords:** Firm Value, Carbon Emission Disclosure, Green Intellectual Capital, Sustainability

Classification:  
Empirical Paper

History:  
Submitted:  
July 14, 2025

Revised:  
July 16, 2025

Accepted:  
July 16, 2025

---

**Citation:** Khairunnisa, S., & Busra. (2025). Nilai Perusahaan Dalam Perspektif Keberlanjutan: Kajian Literatur atas *Carbon Emission Disclosure* dan *Green Intellectual Capital* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman (JRAS)*, 4(1):245-251.

### PENDAHULUAN

Perubahan iklim global telah menjadi isu yang mendesak dan memerlukan perhatian serius dari berbagai sektor, termasuk dunia usaha. Khususnya disektor manufaktur, perusahaan menjadi salah satu penyumbang utama emisi karbon akibat insensitas operasional yang tinggi dan ketergantungan pada energi fosil. Dalam menghadapi tantangan ini, penerapan praktik bisnis yang berfokus pada keberlanjutan semakin penting untuk dilakukan. Keberlanjutan kini tidak hanya

dipandang sebagai kewajiban untuk mematuhi regulasi lingkungan, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang yang mampu menjaga nilai dan daya saing perusahaan.

Salah satu bukti nyata komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan adalah melalui *Carbon Emission Disclosure* (CED), yaitu keterbukaan informasi mengenai jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan serta langkah-langkah mitigasi yang dilakukan. CED mencerminkan transparansi dan akuntabilitas, menunjukkan sejauh mana perusahaan peduli dan bertanggung jawab atas dampak lingkungannya. Pengungkapan ini tidak hanya penting memenuhi tuntutan regulasi dan ekspektasi publik, tetapi juga dapat membentuk persepsi positif dari investor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap reputasi dan prospek perusahaan. Menurut laporan dari *Global Carbon Project*, emisi karbon di seluruh dunia pada tahun 2023 tetap berada pada tingkat yang tinggi, dengan Indonesia menduduki urutan ke-6 sebagai penghasil emisi terbesar. Oleh karena itu, semua perusahaan harus melakukan pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan ini diatur dalam Undang-Undang Perseroan terbatas No. 40 Tahun 2007 Pasal 66c dan edaran OJK No. 30/SEOJK.04/2016, yang mengharuskan adanya laporan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Teori legitimasi mendasari pengungkapan emisi karbon, menyoroti pentingnya kesesuaian aktivitas perusahaan dengan norma sosial demi keberlanjutan bisnis (Khairunisa & Pohan, 2022).

Selain pengungkapan emisi karbon, faktor penting lainnya yang mempengaruhi kinerja finansial serta nilai perusahaan adalah *Green Intellectual Capital*. *Green Intellectual Capital* (GIC) adalah penggabungan unsur keberlanjutan lingkungan dengan konsep modal intelektual yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tidak berwujud untuk mencapai tujuan berkelanjutan. (Putri dan Murtanto, 2023) menyatakan bahwa GIC meliputi berbagai unsur seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, pengalaman, komitmen, dan kreativitas dari karyawan untuk menjaga lingkungan dan melakukan inovasi hijau. Dengan pengelolaan GIC yang baik, perusahaan bisa meningkatkan daya saing di tengah tuntutan untuk praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan. Zhang *et al.* (2023) menjelaskan bahwa GIC mencakup modal intelektual yang berorientasi pada kelestarian lingkungan, terdiri dari tiga komponen utama: *green human capital* (pengetahuan dan keahlian karyawan terkait isu-isu lingkungan), *green structural capital* (sistem, prosedur, dan kebijakan internal yang mendukung keberlanjutan), serta *green relational capital* (hubungan perusahaan dengan pihak eksternal seperti konsumen, mitra bisnis, dan regulator yang mendukung praktik ramah lingkungan). Hal ini tidak hanya memperkuat posisi perusahaan dalam persaingan tetapi juga membantu meningkatkan nilai dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Di era investasi modern, keberlanjutan telah menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Investor kini lebih memilih untuk memperhatikan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance* atau ESG) sebagai indikator risiko jangka panjang dan pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang aktif dalam pengungkapan emisi karbon dan memiliki kapasitas GIC yang kuat diyakini memiliki keunggulan kompetitif dalam menarik investor, menjaga kepercayaan publik, dan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literatur yang membahas hubungan antara *Carbon Emission Disclosure*, *Green Intellectual Capital*, dan nilai perusahaan, dengan fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Teknik analisis yang digunakan umumnya adalah regresi linier berganda dengan variabel independen seperti *Carbon Emission Disclosure* dan *Green Intellectual Capital* serta variabel dependen berupa nilai perusahaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana praktik keberlanjutan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan di Indonesia serta menjadi dasar bagi penelitian empiris lanjutan dalam konteks pasar modal yang terus berkembang

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi adalah salah satu teori yang menjadi dasar motivasi kuat bagi suatu entitas untuk seara sukarela melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang biasa dikenal dengan CSR kepada masyarakat (Y. Luo *et al.* 2013). Dalam teori ini, keberadaan sebuah entitas tidak dapat dipisahkan dari konteks penting lingkungan sosial tempat entitas tersebut beroperasi. (Ghozali & Chariri, 2007) menjelaskan bahwa efektivitas legitimasi ditentukan oleh respon masyarakat terhadap kegiatan perusahaan, yang seringkali dipengaruhi oleh cara perusahaan menjalankan kinerja lingkungan dan seberapa terbuka mereka dalam memberikan informasi mengenai aspek-aspek lingkungan.

### **Teori Sinyal**

Berdasarkan teori sinyal, ketika calon investor memperoleh informasi yang lebih berkualitas dan internal perusahaan mengenai data yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini dapat membantu mengurangi terjadinya asimetri informasi di antara para pemangku kepentingan (Irawan & Apriwenni, 2021). Informasi tersebut berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Dewi & Rahmianingsih, 2020). Lebih jauh lagi, perusahaan yang menerapkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan akan memberikan sinyal positif kepada investor.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan memiliki peran penting bagi pemegang saham karena mencerminkan tingkat kesejahteraan yang dapat mereka peroleh. Peningkatan nilai perusahaan umumnya tercermin dari naiknya harga saham, yang pada akhirnya meningkatkan keuntungan bagi para investor (Brigham & Gapenski, 2006). Ketika harga saham tinggi, investor cenderung memiliki pandangan positif terhadap perusahaan, serta menaruh kepercayaan pada kinerja, strategi, dan prospek masa depannya (Damas *et al.*, 2021).

### **Carbon Emission Disclosure**

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan yang biasanya disampaikan melalui laporan keberlanjutan, khususnya pada bagian tambahan laporan tersebut (Arifah & Haryono, 2021). Emisi karbon sendiri merujuk pada pelepasan gas yang terjadi akibat pembakaran senyawa yang mengandung karbon, seperti karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) (Nainggolan & Rohman, 2015). Sayangnya, kesadaran perusahaan di Indonesia terhadap isu lingkungan masih tergolong rendah, yang berdampak pada minimnya pengungkapan informasi terkait emisi karbon (Putri & Arieftiara, 2023). Dengan demikian, pengungkapan emisi karbon tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap tanggung jawab lingkungan, tetapi juga berperan strategis dalam membangun transparansi dan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

### **Green Intellectual Capital**

*Green Intellectual Capital* (modal intelektual capital) mencerminkan aset tidak berwujud perusahaan yang mencakup pengetahuan, keahlian, dan kemampuan yang berkaitan dengan perlindungan serta inovasi lingkungan, baik di tingkat individu maupun organisasi (Jessica & Murwaningsari, 2023). Modal ini berperan dalam memotivasi karyawan dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Kesadaran akan pentingnya aspek lingkungan membuat banyak perusahaan mengintegrasikan *Green Intellectual Capital* ke dalam strategi bisnis mereka (Roos Ana *et al.*, 2021), dengan demikian, *Green Intellectual Capital* tidak hanya berperan dalam menjaga lingkungan, tetapi juga dalam membangun keunggulan kompetitif perusahaan.

### **Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* (CED) terhadap Nilai Perusahaan**

Pengungkapan emisi karbon juga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa perusahaan akan menyampaikan informasi sebagai sinyal positif untuk menunjukkan keberhasilan dalam menjalankan aktivitas usahanya ([Alfayerds & Setiawan, 2021](#)). Sinyal positif tersebut diharapkan mendapat respon positif dari para pemangku kepentingan, terutama pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor maupun calon investor terhadap perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan dan harga saham ([Freeman & Reed, 1983](#)). Dengan begitu maka sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Maryanti *et al.*, 2025) yang menjelaskan bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

**H1: *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.**

### **Pengaruh *Green Intellectual Capital* (GIC) terhadap Nilai Perusahaan**

*Green Intellectual Capital* (GIC) berperan positif dalam meningkatkan produktivitas, profitabilitas dan nilai perusahaan. Beberapa studi menyebutkan bahwa GIC, sebagai pengembangan dari modal intelektual yang berfokus pada pengetahuan, SDM, dan kepedulian lingkungan, mampu menjadi keunggulan kompetitif. Penelitian lain mendukung bahwa GIC berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan namun, [Imaningati & Vestari \(2016\)](#) menemukan bahwa GIC tidak memiliki pengaruh signifikan. Dengan mempertimbangkan hasil yang beragam, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H2: *Green Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kasual yang bertujuan untuk mengukur hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih variabel menggunakan data numerik (angka) dan analisis statistik. Populasi yang diambil adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan metode pemilihan sampel secara sengaja, di mana peneliti menetapkan kriteria tertentu dalam memilih objek penelitian. Sampel yang dipilih bukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan bahwa unit tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dan relevan dengan fokus penelitian dan mencakup kriteria perusahaan yang: menerbitkan laporan tahunan dan *sustainability report*, mengungkapkan data *carbon emission disclosure* dan *green intellectual capital*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan *sustainability report* yang diunduh dari situs web resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs perusahaan. Pengukuran variabel Nilai Perusahaan (Y), diukur menggunakan Tobin's Q, merupakan indikator keuangan yang membandingkan nilai pasar suatu perusahaan dengan nilai aset bersih yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan dihargai oleh pasar dibandingkan dengan biaya atau nilai sebenarnya dari aset-asetnya. Ketika nilai Tobin's Q >1 mencerminkan bahwa investor menilai perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan, sebaliknya jika <1 bisa mengindikasikan bahwa pasar menilai kinerja atau potensi perusahaan tidak optimal. Pengukuran *Carbon Emission Disclosure* (X1), diukur berdasarkan indeks ([Choi \*et al.\*, 2013](#)) yaitu skala 0-18, di mana setiap item dinilai menggunakan skala dikotomis, yaitu diberi skor 1 jika diungkapkan, dan 0 jika tidak. Total skor maksimum yang bisa diperoleh perusahaan adalah 18, dan skor minimum adalah 0. Skor akhir menunjukkan tingkat kelengkapan pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan. Pengukuran *Green Intellectual Capital* (X2) diukur menggunakan analisa konten yang mencakup *Green Human Capital*, *Green Structural Capital* dan *Green Relational Capital*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan program komputer EVIEWS 12 (*Statistical Product and Service Solution*) untuk mengujinya. Program

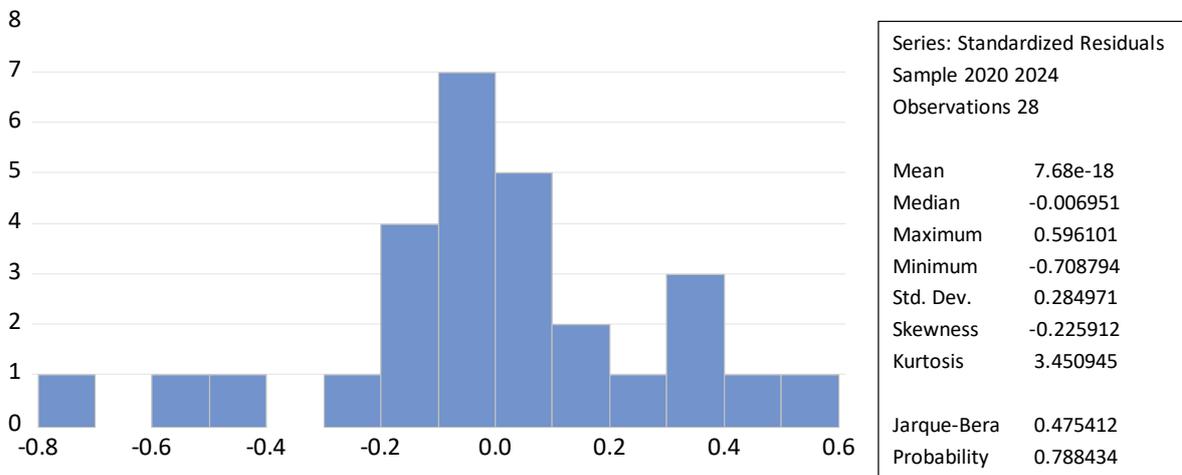
ini dapat memprediksi nilai dan variabel target berdasarkan nilai variabel prediktor. Pemodelan yang akurat untuk hubungan linear dan non-linear memungkinkan bagi para peneliti dan EVIEWS 12 adalah paket lengkap untuk analisis data kuantitatif. Model yang digunakan sebagai berikut:

$$NP = \alpha + \beta_1 CED + \beta_2 GIC + \epsilon$$

Keterangan :

- NP = Nilai Perusahaan
- $\alpha$  = Koefisien Konstanta
- $\beta_1$  = Koefisien regresi *Carbon Emission Disclosure*
- CED = *Carbon Emission Disclosure*
- $\beta_2$  = Koefisien regresi *Green Intellectual Capital*
- GIC = *Green Intellectual Capital*
- $\epsilon$  = Tingkat Kesalahan (*error*)

### HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, data residual dalam penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,788434 yang lebih besar dari angka 0,05. Artinya, tidak ada masalah dengan penyebaran data yang digunakan dalam model. Selain itu, nilai kemiringan (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) juga masih dalam batas wajar. Jadi, model ini sudah memenuhi salah satu syarat analisis, yaitu normalitas data.

Tabel 1. Hasil Hipotesis Penelitian

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.093229	0.234359	0.397805	0.6940
CED?	-0.156532	0.197405	-0.792947	0.4350
GIC?	0.808346	0.154144	5.244084	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
ADRO--C	-0.195192			
AKRA--C	0.578698			
ELSA--C	-0.392260			
ITMG--C	-0.359461			
PGAS--C	-0.060093			
PTBA--C	0.085325			
PTRO--C	0.342982			

Berdasarkan hasil analisis regresi, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *Carbon Emission Disclosure (CED)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan **diterima (ditolak)**. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien CED sebesar -0,156532 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4350, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dalam konteks perusahaan manufaktur yang diamati. Hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal maupun penelitian terdahulu seperti Maryanti *et al.* (2025), yang menyatakan bahwa CED memberikan sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Ketidaksiuaian ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian pasar terhadap isu lingkungan, atau karena informasi terkait emisi karbon belum dianggap sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor di Indonesia.

Sementara itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *Green Intellectual Capital (GIC)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan **diterima**. Hasil regresi menunjukkan bahwa GIC memiliki koefisien positif sebesar 0,808346 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang berarti signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa GIC, yang mencakup pengetahuan, inovasi, dan kepedulian lingkungan dari sumber daya manusia perusahaan, mampu meningkatkan nilai perusahaan secara nyata. Temuan ini mendukung argumen bahwa GIC adalah salah satu bentuk keunggulan kompetitif yang relevan dalam era keberlanjutan, sejalan dengan sebagian besar hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, perusahaan yang mengelola dan mengembangkan GIC secara optimal cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi di mata investor dan pasar.

Tabel 2. Hasil Uji Determinasi

<i>Root MSE</i>	0.301037	<i>R-squared</i>	0.616124
<i>Mean dependent var</i>	0.682155	<i>Adjusted R-squared</i>	0.498009
<i>S.D. dependent var</i>	0.492968	<i>S.E. of regression</i>	0.349275
<i>Akaike info criterion</i>	0.951117	<i>Sum squared resid</i>	3.171811
<i>Schwarz criterion</i>	1.351064	<i>Log likelihood</i>	-7.644556
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	1.089179	<i>F-statistic</i>	5.216285
<i>Durbin-Watson stat</i>	2.110641	<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000590

Berdasarkan hasil uji determinasi yang ditunjukkan pada *output* regresi, nilai *R-squared* sebesar 0,616124 menunjukkan bahwa sebesar 61,61% variasi atau perubahan nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model, yaitu *carbon emission disclosure* (CED) dan *green intellectual capital* (GIC). Sementara sisanya, yaitu 38,39% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,498009 menunjukkan nilai *R-squared* yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, yang masih menunjukkan bahwa sekitar 49,8% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh model secara konsisten.

Menurut Sugiyono (2015), kriteria untuk menilai besar kecilnya nilai *R-squared* adalah jika  $R^2$  kurang dari 0,20 maka termasuk kategori lemah, jika antara 0,20 hingga 0,50 maka termasuk kategori cukup, jika antara 0,50 hingga 0,75 maka termasuk kategori kuat, dan jika lebih dari 0,75 maka sangat kuat. Dengan demikian, nilai *R-squared* sebesar 0,616124 berada pada kategori kuat. Artinya, model ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan. Selain itu, nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000590 mengindikasikan bahwa model regresi secara simultan signifikan, atau dengan kata lain, CED dan GIC secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas *Jarque-Bera*

sebesar 0,788434. Uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *green intellectual capital* (GIC) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, dengan koefisien sebesar 0,808346 dan probabilitas 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dan mengelola modal intelektual ramah lingkungan dengan baik cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi di mata investor. Sementara itu, *carbon emission disclosure* (CED) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,4350 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan emisi karbon belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai kinerja dan nilai perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada perusahaan manufaktur untuk lebih fokus pada pengelolaan dan pengembangan *green intellectual capital*, karena terbukti berpengaruh nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan. GIC dapat dikembangkan melalui pelatihan SDM, penerapan inovasi ramah lingkungan, serta membangun budaya kerja yang berorientasi pada keberlanjutan. Sementara itu, meskipun pengungkapan emisi karbon belum menunjukkan pengaruh signifikan, perusahaan tetap disarankan untuk meningkatkan transparansi dan kualitas pengungkapan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan jangka panjang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti *environmental performance*, *sustainability reporting*, atau ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol agar hasil yang diperoleh dapat lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfayerds, M., & Setiawan, D. (2021). *Pengaruh Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan: Perspektif Teori Sinyal*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(1), 45–58.
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79.  
<https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and stakeholders: A new perspective on corporate governance. *California Management Review*, 25(3), 88–106.  
<https://doi.org/10.2307/41165018>
- Imaningati, A., & Vestari, A. (2016). Pengaruh Green Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–20.
- Sugiyono. (2015). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.